

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak menutup realita perkembangan atau dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula pendidikan tidak menutup berbagai sumbangan pemikiran dari para ahli baik ahli yang spesifik di bidang pendidikan maupun ahli dari disiplin ilmu lainnya. Karena itu pendidikan merupakan ilmu yang terbuka untuk dimasuki dan mendapat sumbangan dari disiplin ilmu yang lain termasuk sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Hawari tentang cara mendidik anak dalam keluarga.

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring dengan Sabda Rasul Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ (رواه البخاري)

"Telah mengabarkan Adam kepada kami dari Ibnu Abi Dzi'bu dari az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw., Bersabda: semua anak dilahirkan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (H.R. al-Bukhari) (al-Bukhâri, 1990: 297).

Hadis di atas menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua

yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat (Al-Abrasyi, 1964: 116). Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat kelak mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit. Sejalan dengan itu 'Ulwan (1996: 148) menyatakan sebagai berikut:

"Di antara persoalan yang disepakati oleh para sarjana pendidikan dan ahli etika ialah bahwa anak-anak dilahirkan dalam fitrah bertauhid, berakidah iman kepada Allah, dan atas dasar kesucian dan tidak ternoda. Inilah hakikat fitrah keimanan yang diterapkan Al-Qur'an dalam surat Rum ayat 30, serta dikuatkan oleh sabda Rasulullah, dan diakui oleh sarjana pendidikan dan etika."

Pernyataan Ulwan tersebut mengisyaratkan bahwa semua manusia dilahirkan dengan memiliki naluri dasar beragama dan dalam kondisi suci laksana sehelai kertas putih yang belum memiliki noda dan warna. Orang tuanyalah yang dapat mewarnai corak dan perilaku anak dalam meniti kehidupan.

Menarik dicatat pernyataan Achmadi (2005: 47) sebagai berikut

"Pandangan yang perlu diluruskan ialah yang menyamakan fitrah dengan teori "*tabularasa*" dari John Lock, yang menyatakan bahwa manusia lahir tanpa membawa bakat atau potensi apa-apa. Menurut pandangan Islam justru dengan fitrah itulah manusia memiliki potensi-potensi dasar, bahkan dilengkapi dengan sumber daya manusia, meskipun semuanya masih tergantung pada proses pengembangannya lebih lanjut melalui pendidikan."

Fitrah manusia itu tidak akan hilang namun dalam perkembangannya bisa tertutup dan terpengaruh oleh lingkungan dan pendidikan, serta pengalaman yang masuk ke dalam diri anak. Dalam kenyataan sehari-hari banyak ditemukan orang-tua yang gagal dalam membina dan mendidik anak-

anaknyanya, sehingga anak-anaknyanya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh ajaran Islam (Ilyas, 1995: 8-19). Persoalan ini akan lebih parah lagi bila orang tua tidak membimbing anak ke jalan yang benar, padahal bimbingan sangat diperlukan dalam membangun anak yang yang shalih atau shalihah. Itulah sebabnya Ulwan (1996: 118) menyatakan:

"Islam dengan ajaran-ajarannya yang lurus dan abadi, memerintahkan setiap orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling. Lebih-lebih para orang tua, mereka harus membimbingnya untuk berakhlak mulia, lemah lembut, penuh kasih sayang sehingga anak tumbuh *istiqamah* dan terdidik berani serta berkepribadian baik."

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak (Wahjoetomo, 1997: 23). Oleh karena itu konsep pendidikan Islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut, Su'dan (1997: 293) menyatakan:

"Kita harus menjadikan anak kita orang Islam. Kalau sampai menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi itu maka orang tua dan para pendidik harus mempertanggungjawabkannya. Berdosa besarlah kita kalau sampai ada di antara anak-anak kita yang menjadi kafir. Karena itu orang tua dan para pendidik harus memulai dengan menanamkan pendidikan keimanan. Tetapi di samping pendidikan di bidang keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam bidang lain. Termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi."

Dalam bukunya itu, Su'dan mengungkapkan pendidikan anak-anak di dalam Islam dalam tiga klasifikasi yaitu (1) pendidikan anak-anak di bawah umur satu tahun; (2) pendidikan anak-anak di bawah umur lima tahun atau balita; dan (3) pendidikan anak-anak usia sekolah.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu.

Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat (Hawari, 1996: 195–196).

Menurut Nasution (1990: 50) kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua.

Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi penting dalam jabatan negara. Hal itu semua disebabkan pendidikan yang hanya menitikberatkan agama sebagai ilmu pengetahuan, dan bukan pengamalannya. Selain itu karena pendidikan agama tidak sampai esensinya melainkan hanya berada pada garis permukaan. Di samping itu tertinggalnya pemahaman akhlak dibandingkan kemajuan sains dan teknologi.

Dari sini tampaklah adanya kesenjangan; di satu pihak antara keharusan membangun anak yang beriman dan taqwa sebagai *das sollen* dengan kenyataan makin rapuhnya moralitas dan atau akhlak anak sebagai *das sein*. Kesenjangan ini akan makin tampak manakala persoalan pendidikan anak ditolerir tanpa adanya upaya sedini mungkin mencari solusi dengan

mempertemukan para pakar yang melihat persoalan pendidikan anak dan keluarga secara integral komprehensif yang dilihat dari berbagai dimensi disiplin ilmu.

Pada saat-saat seperti sekarang semakin terasa perlunya menyemangatkan dan memperluas nilai-nilai Islam bagaimana seharusnya mengatur hubungan antara ibu-bapa dengan anak-anak, kewajiban-kewajiban dan tanggungjawab timbal-balik. Sebab dengan penerapan ajaran-ajaran Islam tentang masalah tersebut, maka akan diperoleh suatu landasan untuk memperbaiki keadaan-keadaan itu. Menurut ajaran Islam, anak-anak itu adalah amanah Tuhan kepada ibu-bapa. Setiap amanah haruslah dijaga dan dipelihara; dan setiap pemeliharaan mengandung unsur-unsur kewajiban dan tanggung-jawab

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti masalah pendidikan anak dalam perspektif Islam, dengan mengkaji pemikiran Quraish Shihab dan Dadang Hawari. Padahal beliau bukan dikenal sebagai ahli pendidikan melainkan Quraish Shihab adalah ahli tafsir dan Dadang Hawari seorang psikiater, karena kedua tokoh tersebut bukan ahli pendidikan maka pengertian anak dalam penelitian ini bersifat umum yaitu sejak lahir sampai sebelum masa remaja.

Adapun sebabnya penulis memilih kedua tokoh tersebut sebagai berikut: *pertama*, keduanya tokoh ulama/cendekiawan muslim yang sangat peduli terhadap masalah pendidikan walaupun beliau bukan dikenal sebagai ahli pendidikan. Berbagai pemikirannya tentang pendidikan anak tersebar di berbagai karyanya sebagai berikut: Quraish Shihab (1. *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*; 2. *Secercah Cahaya Ilahi*; 3. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*). Dadang Hawari (1. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*; 2. *Aborsi Dimensi Psikoreligi*; 3. *Agama Islam Menanggulangi AIDS*).

Kedua, dengan mengungkap pemikiran kedua tokoh tersebut diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep pendidikan dari sudut pandang

yang berbeda. M. Quraish Shihab: ditilik dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasannya tentang pendidikan bertolak dari keahliannya dalam bidang tafsir al-Quran yang berdasar pada perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern. Ia tampak berpegang pada kaidah yang umumnya dianut ulama yaitu: *al-muhafazah ala al-qadim al-shahih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (Memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan kata lain, H.M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Konsep dan gagasannya tentang pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan al-Qur'an yang menjadi bidang keahliannya.

Pemikiran H.M. Quraish Shihab dalam bidang pendidikan tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

Pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab tersebut telah pula menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran H.M. Quraish Shihab tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan studi secara lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Sedangkan substansi pemikiran Dadang Hawari yaitu pendidikan tidak mungkin dilakukan tanpa memahami psikologi. Sebagai psikiater tentu sangat memahami masalah psikologi. Oleh karenanya menarik untuk diteliti yaitu bagaimana konsep pendidikan anak dari perspektif psikiater diperlukan dalam mengatasi problema psikologis yang cukup memprihatinkan.

Dari substansi pemikirannya, tidak heran jika Dadang Hawari sering menjadi pembicara dalam berbagai pertemuan ilmiah di bidang kedokteran

jiwa, kesehatan jiwa, dan masalah pendidikan anak serta NAZA baik di dalam maupun di luar negeri dan juga pertemuan ilmiah populer untuk awam. Menulis berbagai publikasi ilmiah dan populer di berbagai media cetak; dan sebagai narasumber di berbagai media elektronik (radio dan TV), ia dikukuhkan sebagai guru besar tetap FKUI pada tahun 1993.

Dalam aktivitas sehari-harinya di samping sebagai guru besar bidang psikiatri dan kesehatan mental, juga memberi *open house* dengan menerima dan membuka konsultasi mulai dari persoalan anak, keluarga, kesehatan mental atau kejiwaan, perkawinan, masalah NAZA juga berbagai persoalan aktual lainnya yang berhubungan dengan spesialisasinya.

Dengan demikian peneliti melihat kedua tokoh ini layak untuk diteliti karena paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator: *pertama*, integritas tokoh tersebut; *kedua*, karya-karyanya yang monumental; *ketiga*, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat. .

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Hawari tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam.*

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana kelebihan dan kelemahan konsep Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab tentang konsep mendidik anak ditinjau dari tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab.
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan konsep Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab tentang konsep mendidik anak ditinjau dari tujuan pendidikan Islam

2. Signifikansi Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoretis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.
- b. Secara Praktis, dengan meneliti konsep pendidikan anak menurut Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep pendidikan anak sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk anak yang sehat jasmani dan rohani yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan, didapatkan adanya beberapa penelitian yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Suherman, berjudul: *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-Anaknya Menurut Konsep Prof. Ramayulis dalam Buku Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Kesimpulan dari penelitian itu pada intinya menyatakan:

keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani yang baik. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anaknya sudah dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan halal selama mengandung, sebab hal itu berpengaruh pada anak dalam kandungan ibu.

Setelah bayi lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda, dan dapat menggunakan berbagai cara untuk melindungi dan memelihara anak-anak agar menjadi sehat. As-Sayyid menyatakan: “Dalam pendidikan Islam, tuntunan yang baik untuk melindungi kesehatan badan, adalah dengan cara *wiqâyah*, yaitu penjagaan kesehatan (tindakan preventif). Metode ini lebih efektif bila dibandingkan dengan pengobatan (kuratif). Sungguh merupakan konsepsi pendidikan kesehatan yang sangat bagus, jauh melampaui pendapat para ahli medis, yang saat ini juga mengandalkan teori serupa. Itulah sebabnya, apabila Islam melarang untuk melakukan perzinahan, tidak lain adalah untuk menjauhkan masyarakat dari penyakit menular. Demikian juga larangan Islam terhadap minuman keras, dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari kerusakan (gangguan) akal. Anjurannya yang lain akan kesederhanaan makan dan minum mengandung maksud untuk menjaga badan dari penyakit pencernaan.

Kedua, penelitian yang disusun oleh Nur Fikriyah, berjudul: *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. Pada intinya hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Zakiah Daradjat, anak harus mematuhi perintah-perintah orang tua kecuali kalau orang tua menyuruh kepada maksiat. Anak hendaknya memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya. Kewajiban orang

tua bukan hanya memberi dan mencukupi kebutuhan materiil saja melainkan kebutuhan rohani berupa kasih sayang, dan perhatian.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Makmur, berjudul: *Upaya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan anak Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Penyusun tesis ini mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak sebagai berikut: kurangnya didikan agama; kurang teraturnya pengisian waktu; tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi; kemerosotan moral dan mental orang dewasa; banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik; pendidikan dalam sekolah yang kurang baik dan perhatian masyarakat yang sangat kurang terhadap pendidikan anak-anak.

Penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua dan para pendidik sangat diutamakan karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu orang tua dan para pendidik harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan anak. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut: *pertama*, perlu peningkatan pendidikan agama; dan yang *kedua*, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian sebelumnya menggunakan satu tokoh, sedangkan penelitian saat ini menggunakan dua tokoh yang berbeda.

E. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Surachmad (1995: 121) mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Menurut Moleong (2004: 6), penelitian kualitatif tampaknya diartikan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Hawari ditinjau dari tujuan Pendidikan Islam.

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli (Surahmad, 1989: 134). Data yang dimaksud yaitu karya-karya tulis dan wawancara dengan M. Quraish Shihab dan Dadang Hawari
- b. Data Sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain (Surahmad, 1989: 134). Data yang dimaksud yaitu tulisan-tulisan yang relevan dengan tema tesis ini, di antaranya: kitab/buku-buku, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa: (a). teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (b). Wawancara untuk validitas data yang diperoleh dari tulisan yang bersangkutan.

4. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan (Amirin, 1995: 134). Atas dasar itu penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deskriptif analitis yakni menggambarkan dan menganalisis pemikiran Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab tentang cara mendidik anak dalam keluarga. Caranya yaitu: 1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual; 2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional (Nawawi, 1991: 63)
- b. Analisis isi (*Content analysis*)

Content analysis (analisis isi) berangkat dari dasar bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. Pembentukan, pengalihan perilaku dan polanya berlangsung lewat komunikasi verbal. Kebudayaan dan pengalihan di sekolah, di lembaga kerja, di berbagai institusi sosial berlangsung lewat komunikasi. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang meliputi: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi (Muhadjir, 2004: 68).

Penerapan *content analysis* menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis harus menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoretis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya (Muhadjir, 2004: 68-69).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi tesis diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi tesis. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi tesis secara keseluruhan dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang anak dalam keluarga yang meliputi anak dalam keluarga (pengertian keluarga, perkembangan anak dalam keluarga, karakteristik anak pada setiap perkembangan), tujuan pendidikan anak dalam Islam. Bab kedua merupakan landasan teori yang di dalamnya dipaparkan berbagai teori para ahli yang menyetengahkan persoalan anak dan keluarga.

Bab ketiga berisi pemikiran Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab yang meliputi Dadang Hawari (biografi dan konsep Dadang Hawari tentang cara mendidik anak dalam keluarga), M. Quraish Shihab (biografi dan konsep M. Quraish Shihab tentang cara mendidik anak dalam keluarga). Bab ketiga

ini mendeskripsikan latar belakang tokoh baik ditinjau pada level sosiologis maupun historis yang melatarbelakangi kehidupan tokoh. Dengan mengungkap dimensi socio-historis akan diketahui bagaimana corak pemikiran tokoh dan konsep yang diketenghkannya. Pemaparan konsep kedua tokoh ini dapat menghasilkan suatu perbandingan ketajaman analisis dari masing-masing tokoh.

Bab keempat analisis pemikiran Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab meliputi analisis pemikiran Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab tentang cara mendidik anak dalam keluarga; sumbangan pemikiran Dadang Hawari dan M. Quraish Shihab tentang cara mendidik anak dalam pendidikan Islam. Bab keempat ini merupakan pembahasan yang di dalamnya dikupas tentang cara mendidik anak dalam keluarga menurut kedua tokoh tersebut. Pemaparan ini dapat berlanjut pada pemahaman tentang sejauhmana sumbangan pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap pendidikan Islam.

Bab kelima terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup yang sekiranya dianggap penting dan relevan dengan tema tesis. Pada kesimpulan ini dapat diketahui hasil pembahasan mulai dari bab pertama sampai dengan bab kelima. Untuk memperkuat kesimpulan tersebut maka diketengahkan pula saran-saran yang dianggap relevan dengan permasalahan tesis ini.